

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangan, sesungguhnya perusahaan ingin menggambarkan situasi dan keadaan terbaik (Skousen *et al*, 2008). Laporan keuangan memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi (Munawir, 2007). Laporan keuangan memberikan segala informasi keuangan mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan, bagaimana kinerja perusahaan selama ini, serta bagaimana arus kas entitas perusahaan yang berguna bagi para pihak yang berkepentingan. Ketika ada salah saji material pada laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan sebagai dasar pengambilan keputusan karena tidak menggunakan informasi yang sebenarnya. Hal ini selaras dengan kebutuhan dalam pencapaian ekonomi yang maksimal pada suatu perusahaan. Suatu keadaan seperti ini digambarkan dalam teori keagenan yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “*agent*” dan pemegang saham sebagai “*principal*”. Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*. Salah satu asumsi utama dari teori keagenan adalah tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung mengejar tujuan pribadi. Upaya ini cenderung diikuti dengan jenis kejahatan yang paling sering ditemui dalam suatu entitas perusahaan, yaitu praktik manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) untuk menghasilkan keadaan laporan keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2014 ditemukan bahwa kecurangan yang paling merugikan adalah kecurangan laporan keuangan (73%), diikuti oleh korupsi

(18%), dan penyelewengan aset (9%). Menurut Karyono (2014:17-25), kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari yang sebenarnya dan menyajikan laporan keuangan lebih buruk dari yang sebenarnya. Cara-cara kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Penghasilan atau pendapatan fiktif;
- b. Penilaian akhir atas aset tidak tepat;
- c. Menyembunyikan kewajiban;
- d. Mencatat aktiva dan pasiva pendapatan dan biaya pada periode akuntansi yang tidak tepat. Biaya pendapatan tahun berjalan digeser ke tahun sebelumnya atau sesudahnya;
- e. Menyembunyikan biaya antara lain dengan mengkapitalisasi biaya;
- f. Pengungkapan laporan keuangan yang tidak tepat.

Menurut Tuannakotta (2007:287), kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dapat bersifat *financial* atau kecurangan non *financial*. Kecurangan laporan keuangan sulit untuk dideteksi karena didorong oleh banyak faktor dan dilakukan dengan berbagai cara. Namun, terdapat tiga faktor kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* (Turner *et al.*, 2003; Skousen *et al.*, 2008; Lou dan Wang, 2009). Faktor-faktor tersebut juga sesuai dengan *Fraud Triangle Theory* yang diungkapkan oleh Cressey (1953) yang telah diperbarui oleh Arens *et al* (2011). Tuannakotta (2013: 320) juga berpendapat perlunya penelitian mengenai *fraud triangle* di Indonesia untuk mengetahui alasan pelaku *fraud*.

Dalam rangka memberikan solusi terhadap kelemahan dalam prosedur pendeteksian *fraud* di dunia, American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2009). Tujuan dikeluarkan SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud* dengan menilai pada

faktor risiko *fraud* pada perusahaan. Dalam SAS No. 99 tersebut terdapat tiga faktor risiko *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus menggunakan proksi dan variabel untuk mengukurnya. Menurut (Skousen *et al.*, 2008) telah mengkategorikan tiga kondisi dalam *fraud triangle* yang berkaitan dengan *financial statement fraud*. Kategori tekanan (*pressure/incentive*) terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*. Kategori peluang (*opportunity*), yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sedangkan, kategori rasionalisasi (*rationalization*) adalah *rationalization*.

Skandal kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada tingkat perusahaan telah terjadi dimana-mana. Perusahaan di dunia yang pernah melakukan kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan Toshiba (Japan), dimana pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*) berupa penggelembungan laba perusahaan yang mencapai hampir US\$ 2 milyar dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir. Hal tersebut dipicu oleh tekanan dari eksekutif perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan yang tidak mampu dicapai oleh pihak manajemen sehingga pihak manajemen *Toshiba* memutuskan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangannya (<http://fortune.com/2015/12/27/biggest-corporate-scandals-2015/>, diakses pada tanggal 16 November 2016). Kasus diatas membuktikan bahwa dalam prakteknya, ternyata masih saja ada laporan keuangan yang dimanipulasi untuk membuat nama perusahaannya baik di mata investor atau *stakeholder* lainnya.

Selain itu, saat ini kasus kecurangan di Indonesia yang perlu menjadi perhatian. Pada tahun 2001-2014 terdapat 35 perusahaan yang terbukti melakukan *financial statement fraud*. Data ini didapatkan dari *company's fraud financial statement* yang diterbitkan oleh OJK. Salah satunya adalah dari sektor properti dan *real estate*. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya pengembang proyek yang membangun berbagai macam hunian seperti, perumahan, kawasan apartemen dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya suatu sektor, seperti sektor properti dan *real estate* mendorong adanya kemungkinan terjadi

kecurangan (*fraud*). Menurut Sudaryatmo sebagai ketua Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia terjadi peningkatan pada pengaduan kasus hukum sektor properti oleh konsumen ke Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia dan kasus pada sektor ini telah berada di urutan kedua setelah sektor keuangan dan perbankan (Tribun Timur, 2015). Berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia terdapat 157 kasus pengaduan sektor properti yang ditujukan kepada sekitar 100 pengembang. Dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, seperti pengembang ingkar janji, keterlambatan serah terima unit bangunan, keterlambatan serah terima sertifikat, pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, ketersediaan fasilitas khusus dan umum, perbedaan kualitas, spesifikasi, dan desain tata letak bangunan, perjanjian pengikatan jual beli, akta jual beli dan hak guna bangunan, iuran pengelola lingkungan, penjadwalan ulang cicilan, tanah properti yang dijual mengalami sengketa, perbedaan luas selisih bangunan, promo brosur yang tidak sesuai, keanggotaan Perhimpunan Pemilik dan Penghuni Satuan Rumah Susun, pelayanan yang tidak memuaskan, dan keluhan lainnya. Peningkatan kasus pada sektor ini sebesar 12,7 % dari tahun 2013 yang hanya 121 kasus, mengindikasikan perlunya pengawasan terhadap potensi *financial statement fraud* di sektor ini (kompas.com, 2015).

Berbagai penelitian untuk mendeteksi *financial statement fraud* pun sudah sering dilakukan oleh para peneliti menggunakan analisis *fraud triangle*. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa peneliti telah menggunakan analisis *fraud triangle*, yaitu Skousen *et al* (2008), Yung I Lou & Ming Long Wang (2009), Sukirman (2013), Widarti (2015), Tiffani (2015), dan Susmita (2015) dalam permasalahan pendeteksian *financial statement fraud* ini.

Financial statement fraud diukur dengan menggunakan model Beneish M-Score. *Beneish M-Score* diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Beneish, 1999). Dalam artikelnya “*The Detection of Earnings Manipulation*” (*Financial Analysts Journal*, Sept-Oct 1999) Messod D. Beneish, melakukan penelitian terhadap perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukannya. Beneish

menggunakan data laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang terdaftar dalam COMPUSTAT *database* tahun 1989-1992. Beneish mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya manipulasi ditandai dengan peningkatan yang luar biasa pada *receivables*, memburuknya *gross margin*, penurunan aktiva, pertumbuhan penjualan, dan meningkatnya *accruals*. Beneish menggunakan variabel *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *SGA Index* (SGA), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Days' Sales In Receivables Index* (DSRI), *Leverage Index* (LEVI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA), sebagai prediktor untuk mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan. Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Beneish juga menyatakan bahwa variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA merupakan variabel-variabel yang signifikan dalam mendeteksi kemungkinan adanya manipulasi serta mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud triangle*. Selain itu, investor dapat menghindari risiko *fraud* dan membantu dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Ketika auditor menerima klien baru, penelitian ini juga dapat diterapkan untuk mengevaluasi kemungkinan laporan keuangan palsu (Nguyen, 2008). Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terlihat bahwa *financial statement fraud* menimbulkan kerugian yang besar bagi perusahaan dan pihak pengguna laporan keuangan (*user*). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi pada Perusahaan Non Lembaga Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial stability* memengaruhi deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.

2. Bagaimana *external pressure* memengaruhi deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
3. Bagaimana *financial targets* memengaruhi deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
4. Bagaimana *nature of industry* memengaruhi deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
5. Bagaimana *ineffective monitoring* memengaruhi deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
6. Bagaimana *rationalization* memengaruhi deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut Arikunto (2013), yaitu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pengaruh *financial stability* terhadap deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
2. Pengaruh *external pressure* terhadap deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
3. Pengaruh *financial targets* terhadap deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.

4. Pengaruh *nature of industry* terhadap deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
5. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.
6. Pengaruh *rationalization* terhadap deteksi *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian yang dilakukan haruslah mengandung manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur dalam bidang *auditing*, khususnya mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* perusahaan non lembaga keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembanding dari penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini menjadi sarana dalam pengembangan keterampilan dalam penulisan karya ilmiah, pengembangan keterampilan dalam melakukan penelitian sebagai peneliti pemula dalam bidang non kependidikan, khususnya mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*, wawasan, dan menjadi latihan pengaplikasian di lapangan atas teori-teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan.
- b. Bagi Perusahaan: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan terkait pencegahan tindakan *financial statement fraud*.

- c. Bagi Investor dan Kreditor: Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran berupa penjelasan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* agar dapat mengambil keputusan secara tepat.
- d. Bagi Kantor Akuntan Publik: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan, maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan *financial statement fraud*.